DOMAIN AFEKTIF DALAM PAI : MODEL PENILAIAN AFEKTIF AUTENTIK BERBASIS NARASI DAN PORTOFOLIO UNTUK PEMBENTUKAN SIKAP KEAGAMAAN

Putri Imamah Nurkhalis Ritonga[1], Zulfani Sesmiarni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : putriimamah18@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Minimnya pemahaman mendalam mengenai domain afektif dalam Pendidikan Agama Islam masih menjadi permasalahan utama dalam proses evaluasi sikap keagamaan siswa. Penelitian sebelumnya cenderung menilai ranah afektif melalui instrumen yang bersifat umum, seperti skala sikap atau observasi sederhana, sehingga belum mampu menggambarkan proses internalisasi nilai yang terjadi pada diri siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam pengembangan model penilaian afektif yang lebih autentik, komprehensif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk menelaah konsep domain afektif dalam PAI serta mengkaji potensi penggunaan narasi dan portofolio sebagai instrumen evaluasi. Melalui analisis literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa penilaian berbasis narasi mampu menangkap refleksi, motivasi, dan perkembangan moral siswa, sedangkan portofolio memberikan bukti perkembangan sikap secara bertahap dan terdokumentasi. Temuan umum penelitian menunjukkan bahwa integrasi narasi dan portofolio dapat menjadi alternatif model penilaian afektif yang lebih autentik dan relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI. Model ini tidak hanya menilai perilaku tampak, tetapi juga memetakan kedalaman sikap keagamaan dan proses internalisasi nilai Islam secara lebih holistik.

Kata Kunci : *Afektif, Narasi, Portofolio*

PENDAHULUAN

Belajar dan ilmu pengetahuan erat hubungannya dengan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran Selain itu pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya penataan lingungan yang memberi nuansa agar program tumbuh dan berkembang secara optimal Pembelajaran merupakan aktivitas yang utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar yang merupakan proses membimbing kegiatan belajar.(Pratama et al., 2022)

Hasil belajar siswa merupakan salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Terdapat definisi tentang hasil belajar dari para ahli pembelajaran yang berbeda-beda. Hasil belajar juga sering kali digunakan sebagai teropong untuk dapat melihat seberapa jauh peningkatan pembelajaran seseorang dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa mengukur penguasaan terhadap konsep materi yang diberikan dengan melihat hasil belajar siswa. Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut. Sedangkan menurut winkel menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang menjadi milik pribadi seseorang dengan kemampuan yang mereka miliki. Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, hasil belajar adalah kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat berbeda-beda, sehingga menimbulkan hasil belajar yang dicapai masing-masing individu tidak sama. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor eskternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar siswa, meliputi keluarga, sekolah, lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniyah, rohaniyah.(Yulia Rahman 2024)

Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sangat berbeda-beda, sehingga menimbulkan hasil belajar yang dicapai masing-masing individu tidak sama. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor eskternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari

luar siswa, meliputi keluarga, sekolah, lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor jasmaniyah, rohaniyah.

Rendahnya capaian belajar siswa dalam mata pelajaran PAI seringkali berakar pada kesulitan mereka dalam memahami materi secara komprehensif. Salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kondisi ini adalah kurangnya optimalisasi media pembelajaran selama proses belajar mengajar. Ketidak mampuan siswa dalam mencerna materi pembelajaran dapat disebabkan oleh belum diterapkannya media pembelajaran secara efektif oleh guru. Pembelajaran yang minim penggunaan media cenderung menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan serta menciptakan suasana belajar yang pasif, yang pada gilirannya menurunkan motivasi dan berujung pada hasil belajar yang tidak maksimal. Tantangan dalam mengintegrasikan media pembelajaran meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan media seperti PowerPoint dan video animasi untuk menyampaikan materi. Selain itu ketersediaan sarana media pembelajaran video yang memadai juga menjadi kendala.(Wahdini Izza Fauza, Zulfani Sesmiarni, Wedra Aprison, 2022)

Menurut Kunandar proses belajar mengajar memerlukan salah satu sumber belajar, strategi metode dan model yang baik. Kemudian hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut adalah bila seseorang telah belajar akan menjadi perubahan tingkah laku pada siswa tersebut, dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.(Janah et al., 2022) Adapun aspek-aspek dari beberapa ranah yaitu (a) Aspek ranah kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir / nalar yang terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan), compreshension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan).(b) Aspek ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar akfektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pembelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas. Ranah afektif terdiri dari: receiving/attending (sikap menerima), responding (memberikan respon), vauling (penilaian), organization (pengorganisasian), characterization (karakteristik). (c) Aspek ranah psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek- aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: kesiapan, meniru, membiasakan, adaptasi, menciptakan. Setelah memperhatikan berbagai kajian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan yang dicapai dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik.(Amaliah et al., 2014)

Menurut Gunay dan Ogan-Bekirogl yaitu penilaian autentik, penilaian portofolio, penilaian kinerja, dan penilaian melalui jurnal termasuk ke dalam kategori penilaian alternatif yang berfungsi meningkatkan pemahaman siswa terhadap fakta-fakta yang dipelajari. Bentuk penilaian alternatif tersebut menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar sehingga mendorong keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Melalui asesmen ini, siswa tidak hanya diminta menguasai materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, refleksi diri, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, penilaian alternatif seperti portofolio mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan perkembangan belajar secara komprehensif.(Gunay Abdulkadir, 2014)

Asesmen portofolio dapat menjadi salah satu penilaian terhadap peserta didik yang mampu mendorong mereka untuk belajar secara mandiri. Melalui asesmen portofolio, pendidik tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang dilalui peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Asesmen portofolio dapat ditekankan pada penguasaan konsep peserta didik sehingga penilaian portofolio berfungsi sebagai sarana belajar yang berkelanjutan. Selain itu, asesmen portofolio memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan perkembangan diri, mengidentifikasi kelemahan, serta menunjukkan kekuatan dan pencapaian mereka secara lebih autentik. Dengan demikian, asesmen portofolio mampu mengembangkan keterampilan metakognitif, tanggung jawab belajar, serta kreativitas peserta didik dalam menyusun dan memilih bukti-bukti terbaik dari hasil belajarnya.Tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, asesmen portofolio juga membantu guru dalam memahami proses berpikir, strategi belajar, serta perkembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Melalui evaluasi berkelanjutan, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan relevan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan karakteristik tersebut, asesmen portofolio menjadi salah satu bentuk penilaian alternatif yang mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara holistik.(Utami & Siahaan, 2016)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena tujuan utamanya adalah menelusuri, mengkaji, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan teoretis terkait domain afektif dalam Pendidikan Agama Islam serta model penilaian autentik berbasis narasi dan portofolio. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai sumber ilmiah secara mendalam, mulai dari jurnal yang terindeks Scopus maupun SINTA 1–6, buku referensi pendidikan, hingga artikel akademik yang relevan dengan evaluasi sikap dan pembentukan karakter religius siswa. Melalui metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman konseptual yang kuat tanpa bergantung pada data lapangan, sehingga sesuai untuk merumuskan rancangan model penilaian berbasis teori (Zed, 2014).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) guna memahami pesan, ide, serta pola-pola yang muncul dari literatur yang ditelaah. Analisis dilakukan dengan menyeleksi, membandingkan, dan mengorganisasi isi berbagai sumber untuk menemukan kecenderungan teoretis, model evaluasi yang telah dikembangkan, serta celah penelitian yang belum terisi. Melalui cara ini, peneliti dapat menyusun gagasan baru mengenai penilaian afektif berbasis narasi dan portofolio yang lebih sistematis, menyeluruh, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI saat ini. Proses analisis ini juga memastikan bahwa model yang dihasilkan berlandaskan teori yang kokoh dan berpotensi menjadi kontribusi penting bagi pengembangan evaluasi dalam pendidikan Islam (Krippendorff, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Memahami Domain Afektif dalam PAI: Konsep Dasar dan Contoh Penerapannya pada Siswa

Domain afektif dalam Pendidikan Agama Islam merujuk pada ranah yang mengatur perasaan, sikap, motivasi, dan nilai-nilai moral seorang siswa — unsur yang menjadi inti terbentuknya karakter religius. Dalam praktik pengajaran PAI, aspek ini menentukan apakah

pengetahuan agama yang diberikan benar-benar menjiwai perilaku siswa di luar kelas. Pemahaman yang jelas tentang ranah afektif membantu pendidik merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga bernilai moral.(Darmadji, 2014)

Namun kenyataannya, banyak studi menunjukkan bahwa penilaian PAI cenderung menekankan aspek kognitif sehingga ranah afektif kurang tertangani secara sistematis. Ketimpangan ini menyebabkan keterbatasan dalam melihat sejauh mana nilai-nilai keagamaan terserap menjadi sikap dan kebiasaan siswa, bukan sekadar hafalan atau jawaban benar pada tes. Fenomena ini menjadi perhatian utama bagi peneliti evaluasi pendidikan Islam.(Nisa, M., S. S. Shobihah, M. I. Firmansyah, A. Fakhruddin, 2024)

Di tingkat sekolah dasar dan menengah, contoh nyata ranah afektif terlihat pada perilaku sederhana namun bermakna: kebiasaan memberi salam, kesediaan menolong teman, konsistensi menghadiri kegiatan keagamaan sekolah, atau kecenderungan memilih tindakan sesuai nilai Islam ketika dihadapkan pada dilema. Bukti-bukti semacam ini lebih sulit ditangkap oleh tes tertulis, tetapi sangat mewakili kedalaman internalisasi nilai religius.(Mashuri, 2010)

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterampilan guru dalam merancang dan menggunakan instrumen penilaian afektif yang valid dan adil. Penelitian lapangan mengidentifikasi hambatan praktis seperti beban administrasi, kelemahan rubrik, dan variasi interpretasi antar-guru — hal yang mempersulit konsistensi penilaian sikap siswa. Kondisi ini menuntut pelatihan dan pedoman teknis untuk memperkuat kemampuan guru menilai ranah afektif. (Susmiyati, 2023)

Karena keterbatasan alat ukur konvensional, gagasan penilaian autentik (authentic assessment) menjadi relevan: pendekatan ini menilai kemampuan siswa pada tugas nyata dan bukti perilaku sehari-hari, sehingga lebih mampu menangkap dimensi afektif. Implementasi autentik di kelas PAI meliputi observasi terstruktur, portofolio, proyek layanan sosial, dan refleksi siswa sebagai data penilaian. Pendekatan semacam ini merespons kebutuhan evaluasi yang lebih holistik.(Baroroh, U., 2022)

Portofolio afektif mendapat dukungan sebagai alat yang dapat mendokumentasikan perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan — menyusun kumpulan bukti seperti jurnal, catatan guru, dokumentasi kegiatan ibadah atau sosial, dan refleksi siswa. Portofolio memfasilitasi penilaian longitudinal (berjalan) sehingga guru dapat melihat pola perkembangan dan perubahan moral siswa dari waktu ke waktu.(Akbar, A., Mas'adah, A. R. E. P., Wahyudi, A. R. E. P., 2024)

Secara teori, sejumlah kajian menekankan bahwa evaluasi ranah afektif perlu didasarkan pada kerangka psikologis yang kuat (mis. teori motivasi atau internalisasi nilai) agar instrumen penilaian tidak sekadar mengukur perilaku tampak, tetapi juga faktor pendorong di balik tindakan. Pendekatan teoretis membantu merumuskan indikator afektif yang lebih sahih, seperti komitmen moral, empati, niat berperilaku, dan konsistensi tindakan.(Nisa, M., S. S. Shobihah, M. I. Firmansyah, A. Fakhruddin, 2024)

Indikator contoh yang dapat dinilai dalam ranah afektif PAI**:**

a. Kesopanan dan adab terhadap guru/teman (observasi, catatan guru).
b. Motivasi beribadah dan konsistensi praktik keagamaan (jurnal siswa, portofolio).
c. Sikap empati dan kepedulian sosial (dokumentasi kegiatan sosial, refleksi naratif).(Mashuri, 2010)

2. Penilaian Afektif Berbasis Narasi: Membaca Sikap Keagamaan Siswa Melalui Cerita dan Refleksi Diri

Salah satu tantangan utama dalam evaluasi ranah afektif pada PAI adalah bagaimana menangkap dimensi internal siswa seperti motivasi, kejujuran, komitmen moral, dan perubahan sikap yang sering kali tidak tampak secara langsung melalui observasi atau kuisioner. Untuk itu, pendekatan berbasis **narasi reflektif** menawarkan suatu cara untuk memberi ruang bagi siswa mengekspresikan pengalaman spiritual, konflik moral, atau proses internalisasi nilai keagamaan dalam bentuk cerita pribadi. Melalui narasi, pendidik dapat memahami konteks, proses berpikir, dan transformasi nilai secara lebih mendalam.(Afifah, U., Darodjat, D., & Sriyanto, 2023)

Pendekatan naratif memungkinkan penilaian afektif menjadi lebih manusiawi dan kontekstual siswa tidak sekadar dinilai pada perilaku lahir, tetapi pada pemahaman, refleksi, dan komitmen batin. Sebagai contoh, penelitian pada konteks Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa narasi reflektif dapat mengungkap bagaimana siswa menghayati nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mereka menghadapi dilema moral, dan bagaimana mereka membentuk identitas religius secara aktif.(Mahmudi, I., Umami, H., & Inayah, 2024)

Implementasi narasi sebagai alat penilaian afektif dalam PAI bukan tanpa tantangan. Salah satu isu kritis adalah konsistensi dan keandalan data narasi bersifat subjektif sehingga menuntut pedoman analisis dan rubrik yang sistematis agar interpretasi tidak bias. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk merumuskan kriteria analisis naratif: misalnya kedalaman refleksi, kejujuran pengakuan, konsistensi sikap terhadap nilai, dan bukti tindakan nyata yang mendasari narasi. Hal ini penting agar penilaian afektif tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.(Annisa, U., Kamal, M., & Sesmiarni, 2023)

Literatur menunjukkan bahwa ketika guru menerapkan narasi reflektif sebagai bagian dari autentik assessment, ada kecenderungan peningkatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral pada siswa. Mereka menjadi lebih kritis terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta lebih mampu merumuskan makna pribadi dari ajaran agama bukan sekadar mengikuti ritual secara mekanik. Ini menunjukkan bahwa narasi dapat menjadi alat transformasi batin, bukan hanya alat evaluasi.(Ubaidillah, A. F., Sugiyar, A. Y., & Yenuri, 2021)

Dari segi praktis, narasi reflektif dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti diskusi, wawancara, atau jurnal harian — memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman mereka. Kombinasi ini memungkinkan pendidik memeriksa konsistensi antara apa yang diklaim siswa dalam narasi dan bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan nyata, sehingga evaluasi afektif lebih mendalam dan komprehensif.(Tamrin, M., Lubis, R. R., & Aufa, 2022)

Pendekatan naratif juga mendukung prinsip keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman pengalaman siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara internalisasi nilai keagamaan yang berbeda dengan memberi ruang narasi, penilaian afektif tidak memaksakan homogenitas, melainkan mengakomodasi pluralitas cara siswa memaknai ajaran Islam dalam kehidupan mereka.(Hidayati, F., Nurhalisa, S., Candrika, A. R. A., Nisa, N., & Abdullah, 2025a)

Kesimpulannya, narasi reflektif menawarkan alternatif penilaian afektif yang lebih manusiawi, kontekstual, dan mendalam daripada metode konvensional. Oleh karena itu, dalam model penilaian afektif autentik, narasi harus dianggap sebagai komponen penting namun perlu dirancang secara sistematis dengan rubrik analisis yang jelas agar tetap valid, reliabel, dan adil bagi semua siswa.

Indikator/ Komponen penting dalam penilaian narasi afektif:

a. Kedalaman refleksi diri siswa terhadap nilai dan pengalaman religius.
b. Konsistensi antara isi narasi dan bukti perilaku nyata (tindakan, kebiasaan, sikap sehari-hari).
c. Kesadaran moral dan motivasi internal bukan sekadar kepatuhan eksternal
d. Kejujuran dan autentisitas narasi sebagai representasi diri siswa.

3. Portofolio Afektif sebagai Bukti Perkembangan Sikap Keagamaan Siswa

Portofolio afektif dalam konteks PAI dipahami sebagai kumpulan karya, dokumentasi, dan refleksi siswa yang disusun secara sistematis sepanjang periode pembelajaran meliputi jurnal reflektif, catatan kegiatan keagamaan, dokumentasi sosial-keagamaan, dan bukti nyata perilaku moral. Metode ini memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam bukan hanya dipahami secara intelektual, tetapi diinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, portofolio memungkinkan penilaian afektif yang lebih mendalam, kontinu, dan kontekstual dibanding instrumen tradisional.(Nurhayani, N., Botifar, M., & Wanto, 2023)

Pada praktik pembelajaran PAI di tingkat dasar, penerapan portofolio telah terbukti membantu guru dan siswa memantau perkembangan sikap keagamaan secara lebih reflektif dan terstruktur. Sebuah studi di SD menunjukkan bahwa penggunaan portofolio bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memacu keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan nilai moral siswa menjadi lebih aktif dalam refleksi spiritual dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.(Penisapranti., 2022)

Keunggulan portofolio terletak pada kemampuannya menangkap dimensi proses bukan hanya hasil akhir. Lewat portofolio, guru dapat menilai perkembangan emosional, moral, dan spiritual siswa dari waktu ke waktu. Ini penting dalam PAI, di mana transformasi karakter jarang terekam jika hanya mengandalkan tes atau observasi singkat. Portofolio menjadi alat diagnostik yang sensitif terhadap nuansa perubahan pada sikap dan nilai.(Akbar, A., Mas'adah, A. R. E. P., Wahyudi, A. R. E. P., 2024)

Studi yang mengkaji implementasi portofolio dalam PAI menunjukkan bahwa portofolio dapat mengakomodasi berbagai domain: kognitif, psikomotorik, dan afektif — menjadikannya alat evaluasi holistik yang sesuai dengan karakter pendidikan agama. Dengan demikian, portofolio mendukung tujuan PAI yang bersifat menyeluruh: membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa.(Nurhayani, N., Botifar, M., & Wanto, 2023)

Meskipun demikian, penggunaan portofolio juga menghadapi tantangan praktis: guru membutuhkan rubrik penilaian yang jelas dan pedoman konsisten agar penilaian adil, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketidaksiapan guru dalam merancang portofolio, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan menjadi kendala utama dalam implementasi portofolio afektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, teori dan praktek menyarankan bahwa portofolio afektif harus dirancang dengan struktur: mencakup rubrik penilaian nilai, jurnal refleksi dengan panduan pemandu, dokumentasi aktivitas nyata (ibadah, pelayanan sosial), dan komponen refleksi diri siswa. Kombinasi ini memungkinkan portofolio menjadi instrumen yang valid dan reliabel dalam menilai internalisasi nilai keagamaan.(Hidayati, F., Nurhalisa, S., Candrika, A. R. A., Nisa, N., & Abdullah, 2025b)

Dengan portofolio afektif, PAI dapat mengevaluasi bukan sekadar hafalan atau pengetahuan tentang agama, tetapi perkembangan karakter, komitmen spiritual, dan transformasi moral siswa secara otentik. Portofolio memungkinkan pembelajaran agama menghasilkan output nyata dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku sehingga mendekati tujuan ideal PAI sebagai pendidikan karakter dan spiritual.(Faridah, 2022)

Beberapa indikator dan fungsi penting portofolio afektif dalam PAI:

a. Dokumentasi perkembangan ibadah, aktivitas sosial keagamaan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan moral/ spiritual
b. Jurnal refleksi siswa yang mencerminkan pemikiran, konflik moral, dan komitmen terhadap nilai keagamaan
c. Bukti nyata perubahan sikap dan perilaku misalnya konsistensi tindakan sesuai nilai, pelayanan sosial, sopan santun, disiplin religious sebagai output evaluasi holistic.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi ranah afektif dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui tes konvensional karena aspek sikap, nilai, dan komitmen keagamaan siswa bersifat internal dan berkembang secara bertahap. Melalui pemahaman yang benar tentang domain afektif, guru dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang perlu diamati seperti kesadaran moral, motivasi ibadah, serta perilaku keagamaan sehari-hari. Pendekatan naratif dan portofolio menawarkan cara untuk menilai proses internalisasi nilai tersebut secara lebih mendalam. Narasi reflektif memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pengalaman spiritual dan konflik moral yang mereka alami, sementara portofolio mendokumentasikan perubahan perilaku secara berkelanjutan sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter religius.

Secara keseluruhan, kombinasi penilaian berbasis narasi dan portofolio menunjukkan bahwa evaluasi autentik dalam ranah afektif mampu memotret dinamika pembentukan sikap keagamaan siswa secara lebih komprehensif, humanis, dan relevan dengan tuntutan pendidikan Islam masa kini. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru memahami bagaimana nilai agama diinternalisasi, tetapi juga berperan sebagai sarana pembinaan karakter yang terukur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya mengembangkan model penilaian afektif yang sistematis, valid, dan aplikatif, sehingga tujuan PAI untuk membentuk peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak, dan berkesadaran spiritual dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, U., Darodjat, D., & Sriyanto, S. (2023). The Role Of Humanistic Theory In Authentic Assessment Of The Affective Domain In Islamic Education Learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences (ICONESS*. https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335493.

Akbar, A., Mas'adah, A. R. E. P., & Wahyudi, W. (2021). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research.*

Akbar, A., Mas'adah, A. R. E. P., Wahyudi, A. R. E. P., D. (2024). Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana. *Journal of Education Research, 5*.

Annisa, U., Kamal, M., & Sesmiarni, Z. (2023). Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Payakumbuh. *Journal STAI Bau Bau*, *1*, 263.

Baroroh, U., & T. H. (2022). Development of Authentic Assessment in Islamic Religious Education in Elementary School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2380.

Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering

Terabaikan. *Journal Universitas Islam Indonesia*, *7*. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2.

Darojat, U., Hamdani, S., & Soraya, I. (2022). Optimalisasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kuttab*.

Faridah, F. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi.*

Firmansyah, A. (2019). Metode Library Research dalam Penelitian Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman.*

Hidayati, F., Nurhalisa, S., Candrika, A. R. A., Nisa, N., & Abdullah, S. (2025a). Authentic Assessment sebagai Strategi Evaluasi Efektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*.

Hidayati, F., Nurhalisa, S., Candrika, A. R. A., Nisa, N., & Abdullah, S. (. (2025b). Authentic Assessment sebagai Strategi Evaluasi Efektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28844.

Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. *Thousand Oaks*. Sage Publications.

Mahmudi, I., Umami, H., & Inayah, H. N. (2024). Implementation of Authentic Assessment on Islamic Education at SD Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*. https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14862.

Mashuri, S. (2010). Portofolio dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan. *UIN Datokarama Palu Repository*, *14*.

Mufidah, L. L. (2021). Evaluasi Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Al-Wijdan Journal.*

Nisa, M., S. S. Shobihah, M. I. Firmansyah, A. Fakhruddin, & S. A. (2024). An Affective Domain Evaluation in Islamic Education: A Perspective from Self-Determination Theory. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.31509.

Nurhayani, N., Botifar, M., & Wanto, D. (2023). Portfolio Assessment in Scope of Learning Competence-Based Islamic Religious Education (PAI). *Journal of Educational Analytics*, *2*. https://doi.org/10.55927/jeda.v2i1.1939.

Penisapranti., A. S. 17 P. L. &. (2022). Portofolio sebagai Instrumen Evaluasi Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 17 Pasie Laweh. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif.*

Sunarmi, S. (2016). Model Evaluasi Penilaian Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *SYAMIL: Journal of Islamic Education.*

Susmiyati, S. (2023). Challenges of Affective Assessment of Islamic Religious Education. *Al-Hayat Journal*.

Tamrin, M., Lubis, R. R., & Aufa, A. (2022). Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. *Jurnal Ilmiah*, *15*.

Ubaidillah, A. F., Sugiyar, A. Y., & Yenuri, A. A. (2021). Multiculturalism Of Authentic Assessment In Islamic Religious Education In Indonesia. *Journal of Qualitative Inquiry*, *12*.

Ujiyanti, L. N., & H. (2022). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education.*

Wibowo, H., & Muliya, A. P. (2020). Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam.*

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.